



Peran pelatihan berkelanjutan dalam transformasi praktik mengajar guru disekolah menengah pertama

Menik Darmiati^{1*}, Ani Susanti¹

Universitas Ahmad Dahlan¹

e-mail: 2436082040@webmail.uad.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana pelatihan berkelanjutan dapat mendorong perubahan positif dalam metode dan strategi mengajar guru di tingkat SMP. Fokus penelitian meliputi identifikasi bentuk pelatihan yang efektif, pemahaman dampaknya terhadap kompetensi pedagogik, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek 10 guru SMP Muhammadiyah 2 Tepus yang mengikuti pelatihan berkelanjutan selama tiga tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap transformasi praktik mengajar guru. Peningkatan kompetensi terlihat pada beberapa aspek: penyusunan rencana pembelajaran naik dari 42% menjadi 85%, pembelajaran berdiferensiasi dari 65% menjadi 88%, pemanfaatan teknologi dari 28% menjadi 75%, dan kemampuan asesmen dari 46% menjadi 90%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang sistematis mendorong inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pendekatan partisipatif, dan asesmen yang lebih relevan. Guru juga menjadi lebih reflektif dalam mengevaluasi efektivitas pengajarannya, sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan menjadi strategi kunci dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di tingkat SMP.

Kata kunci: Pelatihan berkelanjutan, transformasi pembelajaran, pengembangan profesional

PENDAHULUAN

Pelatihan berkelanjutan merupakan pendekatan penting dalam pengembangan profesionalisme guru yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan kurikulum, teknologi, dan metodologi pengajaran terkini. Pelatihan ini dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan, memungkinkan guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan menerapkan inovasi dalam pembelajaran. Dengan mengikuti pelatihan berkelanjutan, guru tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga kesempatan untuk merefleksikan praktik mengajar mereka, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, dan mengeksplorasi strategi yang lebih efektif dalam mendidik

siswa. Pelatihan semacam ini juga berfungsi untuk memperbarui pengetahuan guru mengenai perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi pendidikan, serta berbagai pendekatan pedagogis yang dapat mendukung kualitas pengajaran yang lebih baik (Rahmayanti & Misral, 2024), (Windrawanto, 2015).

Selain itu, pelatihan berkelanjutan juga memainkan peran penting dalam menciptakan budaya pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif di lingkungan sekolah (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pelatihan ini sering kali melibatkan berbagai metode, mulai dari lokakarya, seminar, pelatihan daring, hingga mentoring, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan adanya pelatihan yang terus menerus, guru dapat mengembangkan keterampilan profesional mereka dalam berbagai bidang, seperti perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta teknik evaluasi dan penilaian yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini (Ananda et al., 2023), (Akhyar et al., 2024). Secara keseluruhan, pelatihan berkelanjutan tidak hanya mendukung peningkatan kapasitas individu guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, menjadikannya lebih relevan, efektif, dan inovatif.

Transformasi praktik mengajar guru merujuk pada perubahan mendalam yang terjadi dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas (Yazid, 2023), (Askahar & Akbar, 2025). Proses transformasi ini melibatkan adopsi pendekatan pedagogis baru yang lebih inovatif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai konten mata pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengajar yang adaptif, kreatif, dan kolaboratif. Transformasi ini sering kali dimulai dengan perubahan kecil dalam metode mengajar, seperti penerapan metode berbasis teknologi atau pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, yang pada akhirnya dapat mengubah secara signifikan cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi ajar (Nursyifa, 2019).

Proses transformasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu guru, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung, seperti pelatihan berkelanjutan,

dukungan dari rekan sejawat, dan kebijakan sekolah yang progresif (IAIN Alauddin Makassar & Rasyid, 2008). Transformasi praktik mengajar ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyeluruh bagi semua siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi pendidikan, guru dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan beragam kebutuhan belajar siswa dan mencapai hasil pendidikan yang lebih baik. Akhirnya, transformasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan mengajar guru, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya pendidikan yang lebih progresif dan inovatif di seluruh sekolah.

Penelitian ini memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Mengingat bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pelatihan berkelanjutan dapat mempengaruhi perubahan dalam praktik mengajar guru. Dengan menilai dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan kurikulum, penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merumuskan program pengembangan profesionalisme guru yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, penelitian ini juga sangat penting untuk memahami bagaimana pelatihan berkelanjutan dapat membantu guru di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dalam menghadapi tantangan pengajaran yang semakin kompleks, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan metode yang lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Dalam konteks SMP, di mana usia remaja merupakan masa transisi yang kritis dalam perkembangan akademik dan sosial siswa, transformasi praktik mengajar yang dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih merata dan inklusif (Yusgiantara et al., 2024). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya pelatihan berkelanjutan sebagai kunci

untuk meningkatkan kompetensi guru, memperkaya metode pembelajaran, dan, akhirnya, berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama.

Riset sebelumnya yang terkait dengan "Peran Pelatihan Berkelanjutan dalam Transformasi Praktik Mengajar Guru di Sekolah Menengah Pertama" mencakup berbagai studi yang meneliti bagaimana pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru. Salah satu riset yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis teknologi. Riset ini menyoroti pentingnya pelatihan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang mendukung guru dalam mengelola kelas dengan cara yang lebih efektif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh World Bank (2016) juga menekankan peran pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengembangan profesionalisme guru. Dalam studi ini, disebutkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Hal ini juga tercermin dalam praktik pengajaran yang lebih adaptif dan inovatif, yang sangat penting untuk diterapkan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), di mana tantangan pengajaran melibatkan keberagaman kemampuan siswa dan kecenderungan perkembangan teknologi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh ResearchGate (2017) mengungkapkan bahwa penerapan pelatihan berkelanjutan yang berbasis pada komunitas belajar dapat memperkuat kolaborasi antar guru dan memungkinkan mereka untuk saling bertukar pengalaman serta pengetahuan terkait praktik mengajar yang lebih efektif. Riset ini menunjukkan bahwa pelatihan yang didesain untuk mendukung refleksi guru terhadap praktik mengajar mereka sendiri memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus

berkembang dalam menjalankan tugas profesional mereka, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil riset-riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berkelanjutan memiliki peran yang sangat penting dalam transformasi praktik mengajar guru, terutama di tingkat SMP, karena dapat meningkatkan keterampilan pedagogis, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta kemampuan untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif dan efektif terhadap kebutuhan siswa.

Penelitian ini masih memiliki beberapa gap yang perlu ditangani. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak fokus pada pelatihan berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar atau menengah atas, sementara kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi guru SMP, seperti keberagaman usia dan perkembangan kognitif remaja, belum banyak dieksplorasi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi jenis pelatihan yang paling efektif untuk guru SMP, baik dalam hal metodologi pengajaran, penggunaan teknologi, maupun manajemen kelas yang beragam. Selain itu, banyak riset yang hanya mengevaluasi dampak pelatihan dalam jangka pendek, tanpa melihat keberlanjutan dan efek jangka panjang terhadap perubahan praktik mengajar dan hasil belajar siswa. Gap lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana komunitas belajar di sekolah dan dukungan rekan sejawat dapat memperkuat efektivitas pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, riset lebih lanjut diperlukan untuk memahami konteks, jenis pelatihan, dan faktor pendukung lainnya yang dapat memastikan transformasi praktik mengajar yang berkelanjutan di SMP.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana pelatihan berkelanjutan dapat mendorong perubahan positif dalam metode, strategi, dan pendekatan mengajar guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi bentuk pelatihan yang paling efektif untuk guru SMP, dengan mempertimbangkan keberagaman siswa dan kebutuhan spesifik yang ada di tingkat pendidikan ini. Penelitian ini akan melihat berbagai jenis pelatihan, baik yang berbasis teknologi, lokakarya, seminar, atau metode lainnya, dan menganalisis bagaimana bentuk-bentuk pelatihan tersebut mempengaruhi

cara guru dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan dalam penerapan metode pengajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan kognitif siswa, yang merupakan tantangan khas di tingkat SMP.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak pelatihan berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan dalam merancang tujuan pembelajaran yang lebih terukur, memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas dengan keberagaman siswa yang ada. Penelitian ini juga akan mengevaluasi kontribusi pelatihan berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, dengan fokus pada bagaimana pelatihan dapat memperkuat efektivitas interaksi antara guru dan siswa, serta memastikan bahwa metode yang digunakan lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana pelatihan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi individual guru, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang lebih berkualitas dan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran pelatihan berkelanjutan dalam transformasi praktik mengajar guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Yuliani, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi terhadap guru-guru yang telah mengikuti program pelatihan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta perubahan dalam metode dan strategi mengajar yang dirasakan oleh guru setelah mengikuti pelatihan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi berupa Modul Ajar (MA) dan catatan refleksi guru digunakan untuk memperkuat temuan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola perubahan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses, pengalaman, dan perubahan yang dialami oleh guru setelah mengikuti pelatihan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks, makna, serta dinamika transformasi praktik mengajar secara lebih menyeluruh, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Deskriptif kualitatif juga memberikan ruang untuk menangkap perspektif subjektif para guru, sehingga hasil penelitian dapat merefleksikan realitas di lapangan secara lebih akurat dan bermakna. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Tepus dengan fokus pada subjek 10 Guru yang telah mengikuti pelatihan berkelanjutan dalam 3 tahun terakhir sebagai sekolah penggerak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rencana Pembelajaran

Rencana Pembelajaran adalah dokumen atau panduan yang disusun oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, yang berisi langkah-langkah, tujuan, materi, metode, dan penilaian yang akan digunakan dalam suatu pertemuan belajar. Rencana ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, rencana pembelajaran mencakup komponen seperti identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode dan model pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), serta instrumen penilaian. Dengan rencana pembelajaran yang baik, guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan memaksimalkan hasil belajar siswa

Rencana pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam proses pengajaran yang menentukan arah, tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa pelatihan berkelanjutan berperan besar dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih sistematis, terukur, dan relevan dengan

kebutuhan peserta didik. Sebelum pelatihan, banyak guru masih menyusun Modul ajar (MA) secara formalitas tanpa memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam merancang RPP yang menyelaraskan kompetensi dasar, indikator, aktivitas pembelajaran, serta penilaian. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada perencanaan yang lebih terstruktur, tetapi juga memperbaiki implementasi pembelajaran di kelas karena guru telah memiliki panduan yang matang dan kontekstual dalam proses mengajarnya.

Sebelum mengikuti pelatihan, hanya 42% guru yang mampu menyusun Modul Ajar (MA) secara lengkap dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang MA yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kurikulum. MA yang kurang sistematis sering kali kurang memperhatikan keterkaitan antara CP, ATP, metode, serta penilaian, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Selain itu, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami pentingnya merancang MA yang fleksibel dan terukur, serta tidak sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dalam penyusunan kegiatan pembelajaran.

Namun, setelah mengikuti pelatihan berkelanjutan, angka guru yang mampu menyusun MA dengan baik meningkat tajam menjadi 85%. Peningkatan ini mencerminkan dampak positif dari pelatihan yang memberikan pemahaman lebih mendalam kepada guru tentang komponen-komponen penting dalam MA. Pelatihan membantu guru untuk memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur, sehingga dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan lebih jelas. Selain itu, pelatihan juga mengajarkan guru untuk menyelaraskan MA dengan capaian kurikulum yang telah ditetapkan, memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Yang lebih penting, pelatihan berkelanjutan juga menekankan pentingnya penyesuaian aktivitas belajar dengan kebutuhan peserta didik. Guru diajarkan untuk lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa dan mengadaptasi metode serta bahan ajar yang digunakan, agar pembelajaran lebih inklusif dan efektif. Dengan

demikian, pelatihan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menyusun MA, tetapi juga meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan siswa.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat berperan dalam membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di kelas.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam satu kelas. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga diperlukan strategi pengajaran yang fleksibel dan responsif. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak memberikan perlakuan yang sama untuk semua siswa, melainkan menyesuaikan materi, metode, dan penilaian agar setiap siswa dapat belajar secara optimal. Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih memahami karakteristik siswa dan merancang kegiatan belajar yang memungkinkan semua siswa mencapai kompetensi yang diharapkan (Amalia et al., 2023). Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga konsep utama dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi proses, konten, dan produk. Diferensiasi proses merujuk pada variasi cara siswa belajar, seperti melalui diskusi, eksperimen, atau media visual, sesuai gaya belajar masing-masing. Diferensiasi konten menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat kesiapan atau minat siswa, misalnya dengan memberikan bacaan atau tugas yang berbeda tingkat kesulitannya. Sementara itu, diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya dalam berbagai bentuk, seperti presentasi, poster, esai, atau video, sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka. (Jatmiko & Putra, 2022).

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Misalnya, dalam satu kelas, seorang siswa mungkin lebih memahami materi melalui visualisasi seperti video, sementara siswa lain lebih nyaman

belajar melalui diskusi atau praktik langsung. Dengan memberi pilihan dan variasi dalam pembelajaran, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengurangi kesenjangan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta adil bagi semua siswa (Dwi Putriana Naibaho, 2023).

Setelah mengikuti pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi, kompetensi guru dalam menerapkan strategi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelumnya, tingkat pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru berada pada angka 65%, yang mencerminkan masih adanya keterbatasan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Namun, melalui pelatihan yang intensif dan berbasis praktik langsung, guru mulai memahami pentingnya menyesuaikan metode, materi, dan bentuk penilaian dengan karakteristik siswa di kelas.

Pasca pelatihan, tingkat kompetensi guru meningkat menjadi 88%, yang ditandai dengan kemampuan mereka merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif. Guru menjadi lebih peka terhadap perbedaan minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar siswa, serta mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang variatif dan inklusif. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar.

Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran, baik dari segi metode, media, maupun interaksi antara guru dan siswa. Melalui teknologi, seperti penggunaan platform pembelajaran digital, video konferensi, dan aplikasi interaktif, proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel, efisien, dan menarik (Depita, 2024; Nurbayanni et al., 2023). Teknologi juga memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan cepat, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Selain itu, guru dapat dengan mudah memantau perkembangan belajar siswa melalui berbagai fitur evaluasi digital yang tersedia. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi secara optimal dapat

meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

Sebelum pelatihan berkelanjutan dilaksanakan, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa hanya 28% guru yang secara aktif menggunakan media digital atau platform pembelajaran daring dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan keterampilan teknologi pada sebagian guru, minimnya fasilitas pendukung di sekolah, serta kurangnya pemahaman tentang potensi teknologi dalam meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional tanpa memanfaatkan alat bantu digital, sehingga pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang menarik bagi peserta didik, terutama generasi digital native.

Namun, setelah mengikuti pelatihan berkelanjutan yang secara khusus memuat materi tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran, terjadi lonjakan signifikan dalam pemanfaatan teknologi oleh guru. Jumlah guru yang mulai menggunakan media digital meningkat menjadi 75%. Pelatihan tersebut membekali guru dengan pengetahuan praktis dan pengalaman langsung dalam menggunakan berbagai aplikasi dan platform seperti Google Classroom untuk pengelolaan tugas dan materi ajar secara daring, Kahoot untuk kuis interaktif yang meningkatkan partisipasi siswa, serta video pembelajaran interaktif yang dapat membantu menjelaskan konsep secara visual dan menarik. Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran diferensiasi, memberikan akses belajar yang fleksibel, dan memperluas sumber belajar siswa.

Guru menjadi lebih percaya diri dan inovatif dalam menyusun skenario pembelajaran yang memadukan teknologi secara efektif (Rahayu & Firmansyah, 2019). Mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu presentasi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi, asesmen formatif, dan eksplorasi materi secara mandiri oleh siswa. Misalnya, beberapa guru mulai menggunakan fitur Google Forms untuk mengukur pemahaman siswa secara real-time, atau memanfaatkan YouTube dan video pembelajaran untuk penugasan berbasis observasi. Dengan demikian, pelatihan

berkelanjutan telah berhasil mengubah paradigma guru dari pengguna teknologi yang pasif menjadi fasilitator digital yang aktif, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Transformasi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara kontekstual, praktis, dan berkelanjutan mampu menjawab tantangan digitalisasi pendidikan di tingkat SMP. Namun demikian, untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan teknologi ini, diperlukan dukungan infrastruktur yang memadai, akses internet yang stabil, serta budaya sekolah yang mendukung inovasi digital. Guru juga perlu diberikan ruang untuk terus berbagi praktik baik dan mengikuti perkembangan teknologi pendidikan terbaru agar tidak tertinggal dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermutu.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai pencapaian belajar peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, serta sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tertulis, observasi, tugas proyek, maupun penilaian diri. Dengan penilaian yang tepat dan berkelanjutan, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Efendi et al., 2021).

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru di SMP Muhammadiyah 2 Tepus mengandalkan penilaian sumatif sebagai alat evaluasi utama dalam pembelajaran. Penilaian jenis ini lebih fokus pada hasil akhir, seperti ujian atau tes di akhir suatu unit pembelajaran, dan sering kali tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian kompetensi siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Akibatnya, hanya sekitar 46% guru yang menggunakan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, yang berperan penting dalam mengevaluasi perkembangan siswa secara objektif dan akurat. Penilaian sumatif yang diterapkan lebih berfokus pada penilaian angka atau

nilai akhir tanpa mempertimbangkan faktor penting seperti proses belajar dan perkembangan individu siswa. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih mendalam, serta kurangnya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran (Halim, 2024).

Namun, setelah mengikuti pelatihan berkelanjutan, ada perubahan yang signifikan dalam cara guru menyusun dan mengimplementasikan instrumen penilaian. Sekitar 90% guru kini lebih terampil dalam merancang penilaian formatif yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa secara berkelanjutan selama proses belajar. Penilaian formatif ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih sering dan mendetail, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum ujian akhir. Selain itu, guru juga kini lebih mahir dalam menyusun rubrik penilaian yang lebih jelas, objektif, dan terukur, yang membantu siswa memahami kriteria keberhasilan dalam pembelajaran. Tak kalah penting, para guru juga lebih aktif dalam melakukan asesmen diagnostik, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan belajar siswa sejak dini, dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka agar lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam penilaian, tetapi juga memfasilitasi terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Sihono et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transformasi praktik mengajar guru di SMP Muhammadiyah 2 Tepus. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar guru masih mengandalkan metode pengajaran tradisional, serta penilaian sumatif yang kurang mencerminkan capaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan yang sangat positif, terutama dalam hal pemanfaatan metode mengajar aktif, penggunaan teknologi pendidikan, serta peningkatan kualitas instrumen penilaian. Guru kini lebih terampil dalam merancang Modul Ajar (MA) yang

terstruktur dan sesuai dengan kurikulum, serta lebih mampu melakukan asesmen diagnostik dan formatif untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan pelatihan yang tepat, guru tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, tetapi juga memperbaiki hasil belajar siswa melalui penerapan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pendidikan untuk terus mendukung pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan keterampilan profesional guru dalam menyusun rencana pembelajaran, menggunakan teknologi dalam kelas, serta melakukan penilaian yang lebih valid dan reliabel. Program pelatihan yang berkelanjutan diharapkan dapat menjadi pendorong utama untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Aulia Gusli, R. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Ananda, R., Nurpadila, N., Putri, D. K., & Putri, Z. J. (2023). Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6638–6646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2802>
- Askahar, A., & Akbar, M. (2025). Klinik Guru Digital: Pendekatan Inovatif Untuk Transformasi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 67–76. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.490>
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>

- Dwi Putriana Naibaho. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6), 2072–2081. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.776>
- IAIN Alauddin Makassar, & Rasyid, M. R. (2008). Optimalisasi Peran Guru Dalam Proses Transformasi Pengetahuan Dengan Menggunakan Media Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a5>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurbayanni, A., Ratnika, D., Waspada, I., & Dahlan, D. (2023). Pemanfaatan Media Dan Teknologi Di Lingkungan Belajar Abad 21. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 183–189. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1499>
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2019). Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p17-25.36>
- Rahmayanti, S., & Misral, M. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Program Pelatihan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(1), 84–93. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.7030>
- Sihono, S., Isbah, M. F., & Pangestuti, P. (2025). Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju: (Studi Kasus Finlandia, Jepang, dan Singapura). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 388–401. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3830>
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p90-101>
- Yazid, M. H. (2023). Transformasi Pendidikan Guru SD: Analisis Program TEMA PGSD dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Prestasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i1.67>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>

Yusgiantara, A., Gunarsih, A., Basiroh, S., & Khuriyah, K. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 6023–6030. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1901>